



Eksplorasi Praktik Ramah Lingkungan dan Kinerja Bisnis Berkelanjutan: Studi pada Mebel Uniq Limbah Kayu

Chrisnaldy Widiyanto¹, Hani Sirine²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana ^{1,2}

*Email Korespodensi: hani.sirine@uksw.edu

Submitted: 03-05-2026 | Received: 25-05-2026 | Published: 30-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of eco-friendly practices in furniture SMEs at Mebel Uniq Limbah Kayu and their impact on sustainable business performance. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews and surveys. The results indicate that the driving factors of eco-friendly practices include efficient use of raw materials, energy conservation, and business awareness. Meanwhile, the inhibiting factors include cost limitations, lack of knowledge, and market demand conditions. The implementation is carried out gradually through waste utilization and production efficiency, which contributes to improved operational efficiency, customer satisfaction, and business image.

Keywords: *eco-friendly practices, SMEs, furniture industry, sustainable business performance, operational efficiency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM industri mebel di Mebel Uniq Limbah Kayu serta dampaknya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong praktik ramah lingkungan meliputi efisiensi penggunaan bahan baku, penghematan energi, serta kesadaran pelaku usaha. Adapun faktor penghambat praktik ramah lingkungan meliputi keterbatasan biaya, keterbatasan pengetahuan, dan kondisi permintaan pasar. Implementasi dilakukan secara bertahap melalui pemanfaatan limbah dan efisiensi proses produksi, yang berdampak pada peningkatan efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, dan citra usaha.

Kata kunci: praktik ramah lingkungan, UMKM, industri mebel, kinerja bisnis berkelanjutan, efisiensi operasional

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan sekitar 97% lapangan kerja nasional (UKM, 2021). Sebuah penelitian oleh Audina et al., (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM memiliki korelasi positif dengan penurunan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya menjaga lingkungan, permintaan terhadap produk yang diproduksi dengan prinsip keberlanjutan juga semakin tinggi. Peran UMKM dalam perekonomian nasional tidak hanya sebatas penciptaan lapangan kerja dan peningkatan PDB, tetapi juga dalam mendukung peran UMKM mewujudkan bisnis keberlanjutan (Kneipp et al., 2019). Dengan mengadopsi prinsip bisnis berkelanjutan, UMKM dapat lebih kuat dalam menghadapi dinamika pasar, meningkatkan keunggulan kompetitif, serta berperan dalam kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, menerapkan strategi keberlanjutan menjadi langkah penting bagi UMKM agar dapat terus berkembang di masa depan (Kneipp et al., 2019).

Penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM tidak mudah dilakukan. Hasil penelitian Kusuma et al., (2023) menyatakan bahwa kendala utama yang dihadapi UMKM dalam mengadopsi praktik bisnis hijau adalah kurangnya modal, yang sering kali menjadi penghalang utama untuk melakukan inovasi lingkungan. Selain itu, kurangnya dukungan teknis dan akses ke teknologi ramah lingkungan juga menjadi tantangan signifikan bagi banyak UMKM (Aghelie, 2017).

Industri mebel merupakan salah satu sektor yang membutuhkan modal signifikan serta tenaga kerja yang banyak. Menurut studi yang dilakukan oleh Harjanto et al., (2021) UMKM di sektor ini memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB per kapita Indonesia, serta mempengaruhi ekspor. Penelitian lain oleh Pambudy et al., (2022) dan Sumadi et al., (2021) menemukan bahwa peran strategis industri mebel adalah dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Dampak sosial-ekonomi dari sektor ini juga terlihat dari peningkatan daya beli masyarakat serta keterlibatan dalam rantai pasok industri mebel (Hasanah et al., 2022). Pemilihan industri mebel sebagai fokus penelitian ini memiliki justifikasi yang kuat. Industri mebel tidak hanya berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal dan nasional, tetapi industri mebel juga menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Widiyanto et al., 2019). Di samping itu, industri mebel juga sering kali menggunakan bahan baku dari alam, seperti kayu, yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya agar tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu, sektor mebel menjadi salah satu sektor yang relevan untuk dikaji dalam konteks penerapan praktik ramah lingkungan, khususnya pada UMKM yang menjadi pelaku utama di sektor ini.

Kendala UMKM di sektor mebel, terutama dalam hal pendanaan untuk investasi awal dan keterbatasan akses pada teknologi ramah lingkungan yang diperlukan untuk menjalankan praktik ramah lingkungan secara optimal (Kusuma et al., 2023). Selain itu, UMKM di sektor mebel juga cenderung memandang praktik ramah lingkungan sebagai biaya tambahan, bukan sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja bisnis (Čekanavičius et al., 2014). Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa dengan adopsi praktik ramah lingkungan, UMKM berpotensi untuk meningkatkan persaingan mereka di pasar yang semakin sadar lingkungan (Čekanavičius et al., 2014).

Menurut penelitian Widiyanto et al., (2019), implementasi praktik ramah lingkungan dalam industri mebel mencakup penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber berkelanjutan, efisiensi energi, serta

pengelolaan limbah secara optimal untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan ramah lingkungan terbukti memberikan manfaat jangka panjang bagi pelaku usaha. Sebuah studi oleh Bekar et al., (2020) menemukan bahwa UMKM yang menerapkan prinsip ramah lingkungan secara signifikan mengalami peningkatan pada keterikatan emosional pelanggan dan loyalitas pelanggan terhadap bisnis dan produk ramah lingkungan.

Penelitian oleh Wijayanti et al., (2021) menunjukkan bahwa 68% konsumen di pasar internasional lebih memilih produk yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan. Riset oleh Riani et al., (2022) juga menunjukkan bahwa usaha yang mengadopsi praktik ramah lingkungan lebih mudah mengakses pasar internasional dan memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM konvensional. Hal ini menjadi tantangan bagi UMKM di Indonesia untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dalam bisnis mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah dalam literatur mengenai penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM, terutama di sektor mebel. Menurut Rajnoha et al., (2016), sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada perusahaan-perusahaan besar dan dampak penerapan praktik keberlanjutan terhadap kinerja bisnis mereka, sedangkan kajian khusus mengenai praktik ramah lingkungan pada UMKM masih relatif sedikit, khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga berfokus pada tiga dimensi utama dari praktik ramah lingkungan yang relevan bagi industri mebel, yaitu efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan baku berkelanjutan.

Adapun persoalan penelitian ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendorong praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu?
2. Apa saja faktor penghambat praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu?
3. Seperti apa implementasi praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu?
4. Seperti apa kinerja bisnis berkelanjutan dari implementasi praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu?

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Triple Bottom Line* (TBL)

Teori *Triple Bottom Line* (TBL) dikembangkan oleh Elkington pada tahun 1988, yang terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Aspek *profit* atau keuntungan merupakan aspek penting dalam kegiatan bisnis karena laba menjadi tujuan utama setiap pelaku usaha. Aspek *people* menekankan pentingnya peran masyarakat dalam keberlangsungan usaha, di mana dukungan masyarakat berkontribusi terhadap kelangsungan operasional bisnis. Sementara itu, aspek *planet* menekankan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan dalam setiap aktivitas bisnis, mengingat seluruh aspek kehidupan manusia berkaitan erat dengan lingkungan (Sugiaro et al., 2021).

Ketiga aspek dalam *Triple Bottom Line* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberlanjutan UMKM di Indonesia. Aspek *profit* tercermin dari kontribusi UMKM terhadap PDB nasional yang mencapai sekitar 61%, serta kemampuannya menciptakan lapangan kerja bagi 97% tenaga kerja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas UMKM menjadi pilar penting yang menjaga stabilitas ekonomi. Aspek *people* terlihat dari peran UMKM tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat lokal, tetapi juga melibatkan komunitas dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran produk. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat dukungan sosial terhadap keberlanjutan UMKM. Sementara itu, aspek *planet*

mulai menjadi perhatian penting seiring dorongan pemerintah dan berbagai pihak agar UMKM mengadopsi teknologi ramah lingkungan, menggunakan bahan baku yang berkelanjutan, serta menerapkan praktik produksi yang lebih efisien. Penerapan ketiga aspek tersebut secara seimbang memungkinkan UMKM tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan, menjadikannya sebagai contoh nyata implementasi *Triple Bottom Line* dalam skala usaha mikro hingga kecil (Dari, 2024).

Kinerja Bisnis Berkelanjutan

Kinerja bisnis merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial (Morard et al., 2015). Menurut Rajnoha et al., (2016), kinerja bisnis dapat diukur dengan menggunakan indikator seperti profitabilitas, efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, serta daya saing pasar. Dalam konteks UMKM, kinerja bisnis sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis serta penerapan strategi yang efektif (Kihara et al., 2016).

Penelitian oleh Kneipp et al., (2019) menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan inovasi bisnis, termasuk dalam aspek keberlanjutan, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Selain itu, studi oleh Mashingaidze et al., (2021) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan, seperti inovasi dan sikap proaktif dalam menghadapi pasar memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan bisnis. Dalam konteks praktik ramah lingkungan, penelitian oleh Utomo et al., (2018) menegaskan bahwa penerapan strategi berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta daya tarik pasar terhadap produk yang lebih ramah lingkungan.

Kinerja bisnis berkelanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah strategi keberlanjutan perusahaan, di mana implementasi kebijakan bisnis yang berorientasi pada aspek lingkungan dan sosial dapat meningkatkan daya saing serta kepuasan pemangku kepentingan (Pedersen, 2024). Selain itu, inovasi dan efisiensi operasional juga berperan penting, terutama dalam penerapan teknologi hijau dan efisiensi energi yang dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus mengurangi dampak lingkungan (Alofaysan, 2024). Kepatuhan terhadap regulasi yaitu menciptakan praktik ramah lingkungan menjadi faktor penting, karena dapat menghindari sanksi hukum serta dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Tuna & Kilic, 2020).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan indikator-indikator kinerja bisnis berkelanjutan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kinerja Bisnis Berkelanjutan

Indikator Kinerja Bisnis Berkelanjutan	Sumber
Profitabilitas	Rajnoha et al., (2016); Alofaysan (2024); Morard et al., (2015)
Efisiensi operasional	Rajnoha et al., (2016); Utomo et al., (2018); Alofaysan (2024)
Kepuasan pelanggan	Rajnoha et al., (2016)
Daya tarik pasar	Rajnoha et al., (2016); Utomo et al., (2018)
Inovasi bisnis	Kihara et al., (2016); Kneipp et al., (2019); Mashingaidze et al., (2021); Alofaysan (2024)

Indikator Kinerja Bisnis Berkelanjutan	Sumber
Proaktif	Mashingaidze et al., (2021)
Kepuasan pemangku kepentingan	Pedersen (2024)
Reputasi perusahaan	Tuna & Kilic (2020)

Faktor Pendorong Praktik Ramah Lingkungan

Faktor utama yang mempengaruhi praktik ramah lingkungan yaitu, sumber daya dan kemampuan organisasi. Faktor ini mencakup modal, teknologi, serta kapasitas pengelolaan lingkungan dalam perusahaan. Usaha yang memiliki modal serta kemampuan inovasi lebih cenderung menerapkan praktik ramah lingkungan dibandingkan usaha dengan keterbatasan sumber daya (Riani et al., 2022). Tuna & Kilic (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan hukum dan regulasi pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi ramah lingkungan. Regulasi yang ketat dapat mendorong perusahaan untuk lebih sadar dalam mengelola dampak lingkungan yang mereka hasilkan. Partisipasi pemangku kepentingan, seperti pelanggan dan komunitas lokal, juga memegang peranan besar dalam mendukung kebijakan bisnis yang berkelanjutan, sehingga memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat (Collins & Saliba, 2019; Konadu et al., 2021)

Teknologi dan inovasi, penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti kendaraan listrik dan energi terbarukan, menjadi faktor utama dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Alofaysan, 2024). Penerapan inovasi ini tidak hanya membantu dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi bisnis.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor pendorong dalam praktik ramah lingkungan di kalangan UMKM adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Pendorong Praktik Ramah Lingkungan

Faktor Pendorong	Sumber
Modal	Riani et al., (2022)
Teknologi	Riani et al., (2022); Alofaysan (2024)
Kapasitas pengelolaan lingkungan	Riani et al., (2022)
Regulasi	Tuna & Kilic (2020)
Partisipasi pemangku kepentingan	Collins & Saliba (2019); Konadu et al., (2021)
Inovasi	Alofaysan (2024)

Faktor Penghambat Praktik Ramah Lingkungan

Penerapan praktik ramah lingkungan juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah tingginya biaya implementasi, yang sering mejadi kendala bagi pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan (Luo et al., 2016). Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai teknologi ramah lingkungan menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam

menerapkan praktik tersebut secara optimal. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan juga menjadi faktor penghambat, di mana sebagian pelaku usaha belum menerapkan aspek berkelanjutan sebagai faktor utama dalam strategi bisnis (Silva & Gouveia, 2020; Prasetyo et al., 2024).

Di sisi lain, permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan yang masih relatif rendah semakin memperlambat transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, karena konsumen cenderung memilih produk dengan harga yang lebih terjangkau (Olasiuk, 2019).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat dalam praktik ramah lingkungan di kalangan UMKM adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Penghambat Praktik Ramah Lingkungan

Faktor Penghambat	Sumber
Biaya tinggi	Luo et al., (2016)
Pengetahuan tentang teknologi ramah lingkungan	Silva & Gouveia, 2020); Prasetyo et al., (2024)
Minimnya kesadaran dan literasi lingkungan	Silva & Gouveia, (2020); Prasetyo et al., (2024)
Permintaan pasar	Olasiuk (2019)

Implementasi Praktik Ramah Lingkungan

Implementasi praktik ramah lingkungan menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM. Penerapan praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan kemasan yang lebih berkelanjutan, tidak hanya membantu menjaga lingkungan tetapi juga berkontribusi pada efisiensi operasional dan peningkatan citra bisnis di mata pelanggan. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha serta daya saing di pasar yang semakin peduli terhadap isu lingkungan (Gupta et al., 2014; De Souza et al., 2024).

Dalam konteks UMKM, praktik ramah lingkungan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar (Papadopoulos et al., 2014). Namun, UMKM menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan dana dan akses pada teknologi ramah lingkungan, yang membuat penerapan praktik ramah lingkungan sering kali tidak optimal (Aghelie, 2017). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan dapat berkontribusi pada peningkatan loyalitas pelanggan, efisiensi operasional, serta menciptakan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin peduli lingkungan.

Untuk mengatasi kendala dalam praktik ramah lingkungan merujuk pada berbagai strategi, pendekatan, dan solusi yang diterapkan oleh perusahaan, termasuk UMKM. Salah satu cara untuk mengatasi kendala dalam praktik ramah lingkungan adalah melalui pengelolaan limbah yang efektif. Menurut Ayulia et al., (2021), pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, efisiensi energi melalui penerapan teknologi hemat energi dan optimalisasi proses produksi mampu mengurangi konsumsi energi secara signifikan, sehingga mengurangi emisi karbon (Khan et al., 2021). Penggunaan bahan baku berkelanjutan dan ramah lingkungan juga menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Wang & Tian, 2015).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan implementasi dalam praktik ramah lingkungan di kalangan UMKM adalah sebagai berikut:

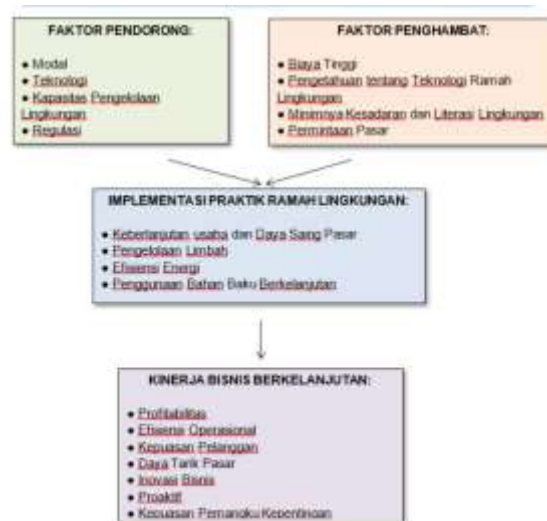
Tabel 4. Implementasi Praktik Ramah Lingkungan

Implementasi	Sumber
Keberlanjutan usaha dan daya saing pasar	Gupta et al., (2014); De Souza et al., (2024)
Keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi	Aghelie (2017)
Pengelolaan limbah	Ayulia et al., (2021)
Efisiensi Energi	Khan et al., (2021)
Penggunaan bahan baku berkelanjutan	Wang & Tian,(2015)

Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong meliputi modal, teknologi, kapasitas pengelolaan lingkungan, regulasi, partisipasi pemangku kepentingan, dan inovasi yang mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan bisnis (Khan et al., 2021). Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan tentang teknologi ramah lingkungan, minimnya kesadaran dan literasi lingkungan, serta permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan (Borders & Lester, 2020). Untuk mengatasi hambatan tersebut, perusahaan dapat menerapkan berbagai strategi yang mendukung keberlanjutan usaha.

Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan, yang ditunjukkan melalui peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, daya saing, inovasi, serta reputasi perusahaan (Warren & Szostek, 2017). Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara faktor pendorong, faktor penghambat, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, mendalam, dan rinci. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, atau kondisi yang terjadi secara alami berdasarkan perspektif dan pengalaman partisipan penelitian. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tanpa adanya intervensi dari peneliti, serta berupaya mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2017). Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dinilai relevan untuk mengkaji praktik ramah lingkungan di kalangan UMKM industri mebel, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai kendala, solusi, serta faktor-faktor pendorong dari perspektif pelaku usaha secara langsung.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui proses pengumpulan data di lapangan, seperti melalui wawancara mendalam dengan pemilik UMKM mebel. Data primer memberikan informasi aktual dan kontekstual sesuai fenomena yang diteliti (Mazhar, 2021). Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, serta publikasi media yang relevan dengan praktik ramah lingkungan di sektor UMKM mebel. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif historis serta teoritis yang mendukung temuan penelitian (Alimin & Hariyadi, 2020)

Adapun panduan wawancara terlampir pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Panduan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana jenis bahan baku ramah lingkungan yang digunakan dalam produksi mebel di usaha ini?
2.	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengurangi limbah produksi dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya?
3.	Mengapa pelaku usaha mebel di Salatiga terdorong untuk menerapkan praktik ramah lingkungan?
4.	Bagaimana kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan praktik ramah lingkungan?
5.	Bagaimana bentuk dukungan atau fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan penerapan praktik ramah lingkungan?
6.	Bagaimana penerapan praktik ramah lingkungan berdampak terhadap profitabilitas, efisiensi, atau citra bisnis mebel Anda?
7.	Sejauh mana penerapan praktik ramah lingkungan berdampak pada kinerja bisnis, seperti peningkatan penjualan, loyalitas pelanggan, atau perluasan pasar?
8.	Bagaimana persepsi konsumen terhadap harga produk mebel ramah lingkungan, khususnya terkait kesediaan membayar lebih?

9. Bagaimana praktik ramah lingkungan memengaruhi efisiensi dalam rantai pasok usaha mebel Anda?
-

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei dan wawancara mendalam. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM mebel untuk memperoleh data terkait penerapan praktik ramah lingkungan. Metode survei dipilih karena mampu menjangkau pengalaman responden dalam jumlah yang lebih luas serta memberikan gambaran umum mengenai kondisi yang diteliti (Stratton, 2015; Brewer et al., 2015). Selain itu, wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha mebel. Informan tersebut meliputi pemilik usaha yang berperan sebagai pengambil keputusan utama, karyawan bagian produksi yang terlibat langsung dalam proses operasional, pelanggan yang mewakili perspektif konsumen, serta pemasok bahan baku yang berperan dalam rantai pasok usaha. Wawancara dengan para informan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala dan peluang dalam penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel. Penggunaan kedua metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif serta mendukung proses triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian (Hidayah et al., 2023; Mekarisce, 2020).

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, survei, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Sementara itu, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber guna memperoleh data yang lebih akurat dan beragam perspektif (Carter et al., 2014; Nunes et al., 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis mencakup empat tahapan utama. Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan merangkum data mentah dari lapangan agar menjadi data yang lebih fokus dan relevan sesuai tujuan penelitian (Lypchuk & Krupa, 2017). *Display* data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman serta mengidentifikasi pola dan hubungan antar data (Kulkarni, 2016). Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema, mengelompokkan informasi, serta menghubungkan pola yang muncul berdasarkan data yang telah direduksi dan ditampilkan (Ravindran, 2019). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu menyusun simpulan berdasarkan temuan lapangan yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang relevan (Liu, 2016). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas diuji melalui triangulasi sumber data dan metode, *dependability* melalui audit proses penelitian, serta *confirmability* melalui pengecekan kesesuaian antara data dan hasil penelitian (Ramadhani & Trisnaningsih, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini terdiri atas pemilik usaha mebel, karyawan bagian produksi, pelanggan, serta *supplier* bahan baku. Pemilik usaha berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam penerapan praktik ramah lingkungan. Karyawan terlibat langsung dalam proses produksi, pelanggan merepresentasikan sudut pandang pasar, dan *supplier* memberikan informasi terkait ketersediaan serta karakteristik bahan baku yang digunakan.

Berdasarkan hal di atas, profil narasumber dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Profil Narasumber

Nama Narasumber	Posisi	Usia	Pendidikan
Sugianto	Pemilik Usaha Mebel	54	SMA
Sutaman	Karyawan	42	SMA
Amel	Pelanggan	22	SMA
Alfi	<i>Supplier</i>	40	SMA

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan sistem pengaturan hubungan kerja dalam suatu usaha atau organisasi yang bertujuan untuk menjelaskan pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang setiap individu yang terlibat. Dengan adanya struktur organisasi, kegiatan operasional dapat berjalan lebih terarah, terkoordinasi, dan efisien sehingga setiap pihak memahami perannya dalam menjalankan aktivitas usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, struktur organisasi usaha ini masih bersifat sederhana karena skala usaha yang relatif kecil. Pemilik usaha berperan sebagai pengelola utama yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha, serta dibantu oleh karyawan dalam menjalankan kegiatan operasional. Selain itu, usaha ini juga bekerja sama dengan *supplier* sebagai penyedia bahan baku, sedangkan pelanggan menjadi pihak yang membeli dan menggunakan produk yang dihasilkan. Pembagian peran tersebut mendukung kelancaran kegiatan usaha secara keseluruhan.

Faktor Pendorong Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, yaitu pemilik usaha, karyawan, pelanggan, dan *supplier*, diketahui bahwa praktik ramah lingkungan dalam usaha mebel dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain efisiensi penggunaan bahan baku, penghematan energi, kesadaran terhadap pengelolaan limbah, serta dukungan dari pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha.

Pemilik usaha menyampaikan penerapan praktik ramah lingkungan dilakukan untuk meminimalkan limbah dari proses produksi dan memanfaatkan bahan yang masih dapat digunakan kembali.

“Pemakaian bahan seperlunya, minim limbah, dan sisa kayu biasanya dipakai ulang jadi produk kecil atau dijual lagi.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Selain itu, penghematan energi juga menjadi pertimbangan dalam menjalankan kegiatan produksi. Pemilik usaha menjelaskan bahwa penggunaan listrik diatur agar tidak terjadi pemborosan.

“Iya, pemakaian bahan jadi lebih hemat dan listrik juga diatur supaya tidak boros.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Dari sisi karyawan, praktik tersebut juga diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari di tempat produksi. Karyawan menyampaikan bahwa diarahkan untuk menggunakan bahan secara efisien serta menjaga kebersihan area kerja.

“Owner sering memberi arahan supaya bahan tidak terbuang dan tempat kerja tetap rapi.” (Sutaman, 42 tahun, karyawan)

Dari perspektif pelanggan, praktik ramah lingkungan juga terlihat dari cara usaha tersebut memanfaatkan bahan secara efisien serta menghasilkan produk yang berkualitas. Pelanggan menyampaikan bahwa penggunaan bahan yang baik membuat produk terlihat lebih rapi dan tidak terkesan banyak limbah.

“Yang saya lihat pengerjaannya cukup rapi dan bahan kayunya dimanfaatkan dengan baik.” (Amel, 22 tahun, pelanggan)

Sementara itu, dari sisi *supplier*, praktik ramah lingkungan juga berkaitan dengan penggunaan bahan baku yang lebih terkontrol serta hubungan kerja yang berkelanjutan antara *supplier* dan pemilik usaha.

“Biasanya mereka membeli bahan sesuai kebutuhan produksi, jadi tidak terlalu banyak bahan yang terbuang. Komunikasi nya juga rutin dan jelas.” (Alfi, 40 tahun, supplier)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, maka faktor pendorong praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Faktor Pendorong Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Faktor Pendorong	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Efisiensi penggunaan bahan baku	Penggunaan bahan dilakukan secara efisien untuk mengurangi limbah serta memaksimalkan pemanfaatan kayu dalam proses produksi. Sisa kayu dari proses produksi dimanfaatkan kembali menjadi produk kecil atau dijual, sehingga tidak terbuang percuma.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha; Sutaman, 42 tahun, karyawan; Alfi, 40 tahun, <i>supplier</i>
Pemanfaatan limbah produksi	Penggunaan listrik diatur agar tidak boros selama proses produksi, sebagai bagian dari efisiensi operasional.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Penghematan energi	Pemilik usaha memberikan arahan kepada karyawan untuk menggunakan bahan secara	Sutaman, 42 tahun, karyawan

Faktor Pendorong	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Kualitas produk	efisien dan menjaga kebersihan lingkungan kerja. Pemanfaatan bahan yang baik menghasilkan produk yang rapi dan berkualitas, sehingga mencerminkan praktik ramah lingkungan.	Amel, 22 tahun, pelanggan
Hubungan dengan <i>supplier</i>	Pembelian bahan disesuaikan dengan kebutuhan produksi serta didukung komunikasi yang baik dengan <i>supplier</i> untuk menghindari pemborosan bahan.	Alfi, 40 tahun, <i>supplier</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diartikan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel didorong oleh beberapa faktor, di antaranya efisiensi penggunaan bahan baku, pemanfaatan limbah produksi, penghematan energi, kesadaran dan arahan kerja, kualitas produk, dan hubungan dengan *supplier*. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi keberlangsungan usaha. Selain itu, adanya peran aktif dari pemilik usaha, karyawan, pelanggan, dan *supplier* mencerminkan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam mendukung praktik berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan praktik ramah lingkungan pada Mebel Uniq Limbah Kayu dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, serta keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

. Faktor Penghambat Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan biaya, pengetahuan mengenai teknologi ramah lingkungan, kondisi permintaan pasar, serta ketersediaan bahan baku.

Pemilik usaha menyatakan bahwa kendala utama dalam menerapkan praktik ramah lingkungan adalah keterbatasan biaya yang dibutuhkan untuk mengadopsi teknologi atau peralatan yang lebih ramah lingkungan.

“Kalau untuk benar-benar pakai alat yang lebih ramah lingkungan itu sebenarnya bagus, tapi biayanya cukup besar. Untuk usaha kecil seperti kami harus menyesuaikan dulu dengan kondisi modal yang ada.”
(Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Dari sisi operasional produksi, karyawan juga menyampaikan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai teknik produksi yang lebih ramah lingkungan menjadi salah satu hambatan dalam penerapannya.

“Biasanya bekerja sesuai cara yang sudah biasa dilakukan disini. Untuk metode yang lebih ramah lingkungan sebenarnya ada, tapi kami belum terlalu banyak tahu cara menerapkannya di proses produksi.”

(Sutaman, 42 tahun, karyawan)

Selain itu, kondisi pasar juga menjadi pertimbangan dalam penerapan praktik ramah lingkungan. Pelanggan menyampaikan bahwa sebagian konsumen masih lebih mempertimbangkan harga dibandingkan aspek lingkungan dari produk yang dibeli.

“Kalau dari sisi pembeli, kadang orang melihat harga dulu. Produk yang dibuat dengan cara yang lebih ramah lingkungan biasanya bisa sedikit lebih mahal, jadi tidak semua pelanggan mempertimbangkan hal itu.”

(Amel, 22 tahun, pelanggan)

Kendala lain juga berkaitan dengan ketersediaan bahan baku yang berasal dari *supplier*. *Supplier* menjelaskan bahwa ketersediaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan terkadang terbatas dan tergantung pada pasokan dari pemasok utama.

“Untuk bahan kayu yang kualitasnya bagus dan berasal dari sumber yang lebih terkontrol memang ada, tetapi kadang stoknya tidak selalu ada. Jadi pengrajin biasanya harus menyesuaikan dengan bahan yang ada di pasar.”

(Alfi, 40 tahun, supplier)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, Tabel 8 berikut ini adalah penjelasan faktor penghambat praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu:

Tabel 8. Faktor Penghambat Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Faktor Penghambat	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Keterbatasan biaya	Biaya untuk mengadopsi teknologi atau peralatan yang lebih ramah lingkungan relatif tinggi sehingga sulit dijangkau oleh usaha skala kecil.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Keterbatasan pengetahuan	Kurangnya pemahaman dan keterampilan mengenai teknik produksi ramah lingkungan membuat penerapannya belum optimal dalam proses kerja sehari-hari.	Sutaman, 42 tahun, karyawan
Kondisi permintaan pasar	Sebagian konsumen masih lebih mempertimbangkan harga dibandingkan aspek ramah lingkungan, sehingga produk berkelanjutan kurang menjadi prioritas.	Amel, 22 tahun, pelanggan

Faktor Penghambat	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Ketersediaan bahan baku	Bahan baku yang lebih ramah lingkungan tidak selalu tersedia karena bergantung pada pasokan <i>supplier</i> , sehingga pengrajin harus menyesuaikan dengan kondisi pasar.	Alfi, 40 tahun, <i>supplier</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 tersebut dapat terlihat bahwa faktor penghambat dalam penerapan praktik ramah lingkungan di antaranya: keterbatasan biaya, keterbatasan pengetahuan, kondisi permintaan pasar, dan ketersediaan bahan baku. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan pada Mebel Uniq Limbah Kayu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal yang saling berkaitan. Selain itu, keterbatasan yang ada mengindikasikan perlunya dukungan berupa peningkatan kapasitas pengetahuan, akses terhadap teknologi, serta penguatan jaringan dengan pihak terkait. Dengan demikian, upaya penerapan praktik ramah lingkungan memerlukan pendekatan yang komprehensif agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Implementasi Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mengatasi kendala penerapan praktik ramah lingkungan.

Pemilik usaha menjelaskan bahwa strategi utama yang dilakukan adalah menyesuaikan penerapan praktik ramah lingkungan secara bertahap sesuai dengan kemampuan usaha.

"Kami tidak bisa langsung menerapkan semuanya sekaligus. Jadi dilakukan bertahap, misalnya mulai dari mengurangi limbah atau menggunakan bahan yang masih bisa dimanfaatkan kembali." (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Selain itu, dalam proses produksi, karyawan juga berperan dalam mendukung penerapan praktik yang lebih efisien dan mengurangi dampak lingkungan melalui kebiasaan kerja sehari-hari.

"Kami berusaha memanfaatkan sisa bahan produksi supaya tidak terbuang begitu saja. Misalnya potongan kayu kecil masih bisa dipakai untuk bagian tertentu." (Sutaman, 42 tahun, karyawan)

Dari sisi pelanggan, terdapat dukungan dalam bentuk penerimaan terhadap produk yang dihasilkan dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan, meskipun tetap mempertimbangkan harga.

"Kalau kualitasnya tetap bagus, sebenarnya tidak masalah. Apalagi kalau dijelaskan bahwa produknya lebih ramah lingkungan, itu jadi nilai tambah juga." (Amel, 22 tahun, pelanggan)

Sementara itu, dari sisi *supplier*, upaya yang dilakukan adalah menyesuaikan ketersediaan bahan baku serta menjaga komunikasi dengan pemilik usaha agar pasokan tetap stabil.

"Kami berusaha menyediakan bahan yang sesuai kebutuhan pengrajin. Kalau ada permintaan khusus untuk bahan yang lebih baik kualitasnya, biasanya kami coba carikan dari pemasok lain." (Alfi, 40 tahun, supplier)

Selain upaya-upaya tersebut, pemilik usaha juga menekankan pentingnya menjaga efisiensi dalam penggunaan bahan baku dan energi sebagai bagian dari upaya keberlanjutan.

“Yang penting bagaimana bahan tidak terbuang percuma dan proses produksi tetap efisien. Itu sudah termasuk langkah sederhana menuju usaha yang lebih ramah lingkungan.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, Tabel 9 di bawah ini menjelaskan tentang praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu:

Tabel 9. Implementasi Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Praktik Lingkungan	Implementasi Ramah	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Penerapan bertahap		Praktik ramah lingkungan dilakukan secara bertahap menyesuaikan kemampuan finansial usaha, dimulai dari langkah sederhana seperti pengurangan limbah.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Pemanfaatan sisa bahan		Sisa bahan produksi seperti potongan kayu kecil dimanfaatkan kembali untuk bagian produk tertentu agar tidak terbuang.	Sutaman, 42 tahun, karyawan
Dukungan pelanggan		Pelanggan menerima produk ramah lingkungan selama kualitas tetap baik, bahkan menjadi nilai tambah jika dikomunikasikan dengan jelas.	Amel, 22 tahun, pelanggan
Penyesuaian pasokan bahan baku		<i>Supplier</i> berupaya menyediakan bahan sesuai kebutuhan serta mencarikan alternatif bahan berkualitas jika diperlukan.	Alfi, 40 tahun, <i>supplier</i>
Efisiensi bahan baku dan energi		Pemilik usaha menekankan pentingnya penggunaan bahan dan energi secara efisien sebagai langkah sederhana menuju keberlanjutan usaha.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Tabel 9 di atas menjelaskan bahwa implementasi praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu di antaranya: penerapan bertahap, pemanfaatan sisa bahan, dukungan pelanggan, penyesuaian pasokan bahan baku, dan efisiensi bahan baku dan energi. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya upaya adaptif dari pelaku usaha dalam menyesuaikan prinsip keberlanjutan dengan kondisi dan keterbatasan yang dimiliki. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti karyawan, pelanggan, dan *supplier* mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam mendukung penerapan praktik ramah lingkungan. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha dalam jangka panjang.

Kinerja Bisnis Berkelanjutan dari Implementasi Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan praktik ramah lingkungan memberikan dampak terhadap kinerja bisnis berkelanjutan yang dapat dilihat dari aspek *profit*, *planet*, dan *people*.

Dari sisi pemilik usaha, dampak terhadap efisiensi biaya produksi dirasakan melalui penggunaan bahan yang lebih hemat dan pengurangan limbah.

“Iya, cukup terasa. Pemakaian bahan jadi lebih hemat dan tidak terbuang.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Karyawan juga merasakan adanya perubahan dalam proses produksi yang menjadi lebih efisien.

“Sekarang bahan lebih diperhatikan penggunaannya, jadi tidak banyak yang terbuang. Sisa-sisa bahan juga biasanya dimanfaatkan lagi.” (Sutaman, 42 tahun, karyawan)

Dari sisi pelanggan, praktik ramah lingkungan memberikan nilai tambah persepsi terhadap usaha

“Kalau usaha seperti ini lebih dipercaya karena terlihat peduli lingkungan. Jadi ada nilai lebih dibanding yang biasa.” (Amel, 22 tahun, pelanggan)

Pelanggan juga menyampaikan bahwa praktik tersebut dapat meningkatkan kepuasan dalam menggunakan produk.

“Kalau produknya bagus dan dibuat dengan cara yang lebih baik untuk lingkungan, kami merasa lebih puas.” (Amel, 22 tahun, pelanggan)

Selain itu, *supplier* melihat adanya dampak terhadap pola permintaan bahan baku.

“Beberapa pengrajin mulai lebih selektif dalam memilih bahan, terutama yang kualitasnya lebih baik dan bisa digunakan secara efisien.” (Alfi, 40 tahun, supplier)

Dari sisi citra usaha, pemilik usaha menyampaikan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan memberikan kesan yang lebih positif bagi usaha.

“Usaha jadi terlihat lebih profesional dan bertanggung jawab.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Penerapan praktik ramah lingkungan juga berdampak pada peningkatan loyalitas pelanggan

“Ada pelanggan yang jadi lebih loyal karena nilai ramah lingkungannya.” (Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, Tabel 10 di bawah ini menjelaskan kinerja bisnis berkelanjutan dari implementasi praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu:

Tabel 10. Kinerja Bisnis Berkelanjutan dari Implementasi Praktik Ramah Lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu

Kinerja Bisnis Berkelanjutan	Aspek Keberlanjutan	Penjelasan Singkat	Sumber Informasi (Nama, Umur, Status)
Efisiensi biaya produksi	<i>Profit</i>	Penggunaan bahan yang lebih hemat dan pengurangan limbah menurunkan biaya produksi.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Efisiensi proses produksi	<i>Profit</i>	Proses produksi lebih efisien karena penggunaan bahan terkontrol dan sisa bahan dimanfaatkan kembali.	Sutaman, 42 tahun, karyawan
Nilai tambah persepsi usaha	<i>People</i>	Praktik ramah lingkungan meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap usaha.	Amel, 22 tahun, pelanggan
Kepuasan pelanggan	<i>People</i>	Pelanggan merasa lebih puas karena produk dibuat dengan cara yang ramah lingkungan.	Amel, 22 tahun, pelanggan
Peningkatan citra usaha	<i>People</i>	Usaha dipandang lebih profesional dan bertanggung jawab.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Loyalitas pelanggan	<i>People</i>	Nilai ramah lingkungan mendorong pelanggan menjadi lebih loyal.	Sugianto, 54 tahun, pemilik usaha
Perubahan pola penggunaan bahan baku	<i>Planet</i>	Pemilihan bahan menjadi lebih selektif dan efisien sehingga mengurangi dampak lingkungan.	Alfi, 40 tahun, <i>supplier</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 di atas maka kinerja bisnis berkelanjutan dari implementasi praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu, di antaranya: efisiensi proses produksi, nilai tambah persepsi usaha, kepuasan pelanggan, peningkatan citra usaha, loyalitas pelanggan, dan perubahan pola penggunaan bahan baku. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja usaha secara menyeluruh. Selain itu, praktik ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan pelanggan serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, praktik ramah lingkungan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor pendorong memengaruhi penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel, seperti efisiensi dalam penggunaan bahan baku, pemanfaatan limbah produksi, penghematan energi, kesadaran serta arahan kerja, kualitas produk, dan hubungan dengan *supplier*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aghelie (2017) yang mengungkapkan bahwa praktik ramah lingkungan pada UMKM didorong oleh efisiensi operasional, kesadaran lingkungan, serta adanya dukungan dan tekanan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, Čekanavičius et al., (2014) juga

menyatakan bahwa praktik ramah lingkungan umumnya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan efisiensi sumber daya dan peningkatan daya saing. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di mana Luo et al., (2016) menemukan bahwa adopsi praktik ramah lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan insentif, sedangkan dalam penelitian ini faktor internal seperti kesadaran pelaku usaha dan efisiensi menjadi lebih dominan.

Faktor penghambat dalam penerapan praktik ramah lingkungan meliputi keterbatasan biaya, keterbatasan pengetahuan, kondisi permintaan pasar, serta ketersediaan bahan baku. Temuan ini sejalan dengan Silva & Gouveia (2020) yang menyebutkan bahwa kendala utama dalam implementasi *cleaner production* pada UMKM adalah keterbatasan finansial, kurangnya pengetahuan teknis, dan tekanan pasar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Aghelie (2017) yang menyoroti keterbatasan sumber daya sebagai hambatan utama dalam penerapan praktik berkelanjutan. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian Olasiuk (2019) yang menekankan bahwa hambatan utama berasal dari rendahnya preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan, sementara dalam penelitian ini hambatan tidak hanya berasal dari sisi konsumen, tetapi juga dari keterbatasan internal usaha serta kondisi rantai pasok.

Dalam hal implementasi, praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu dilakukan melalui beberapa langkah, seperti penerapan secara bertahap, pemanfaatan sisa bahan produksi, dukungan pelanggan, penyesuaian pasokan bahan baku, serta efisiensi penggunaan bahan dan energi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khan et al., (2021) yang menekankan pentingnya efisiensi proses, pengurangan limbah, dan optimalisasi energi dalam mendukung keberlanjutan produksi. Selain itu, Kusuma et al., (2023) juga menyatakan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM umumnya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian Kneipp et al., (2019) yang menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan lebih banyak didorong oleh inovasi teknologi yang terstruktur, sedangkan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan lebih bersifat adaptif dan berbasis pengalaman praktis di lapangan.

Implementasi praktik ramah lingkungan memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis berkelanjutan, seperti meningkatnya efisiensi proses produksi, terciptanya nilai tambah dalam persepsi usaha, meningkatnya kepuasan pelanggan, penguatan citra usaha, loyalitas pelanggan, serta perubahan pola penggunaan bahan baku yang lebih efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utomo et al., (2018) yang menyatakan bahwa komitmen terhadap praktik ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan. Selain itu, Bekar et al., (2020) juga menemukan bahwa praktik ramah lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan loyalitas pelanggan dan keterikatan emosional konsumen. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian Rajnoha et al., (2016) yang lebih menekankan pengukuran kinerja berkelanjutan melalui indikator keuangan dan sistem pengukuran strategis, sementara dalam penelitian ini kinerja berkelanjutan juga mencakup aspek persepsi pelanggan dan hubungan sosial yang terbentuk dari penerapan praktik ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam berbagai faktor yang mendorong penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel di Salatiga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami

bagaimana implementasi praktik ramah lingkungan dilakukan serta bagaimana dampaknya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan pada Mebel Uniq Limbah Kayu.

Penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM mebel dipengaruhi oleh berbagai praktik, seperti efisiensi penggunaan bahan baku, pemanfaatan limbah produksi, penghematan energi, kesadaran serta arahan kerja, kualitas produk, dan hubungan dengan supplier. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomis bagi keberlangsungan usaha. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pemilik usaha, karyawan, pelanggan, dan supplier, menegaskan pentingnya kolaborasi dalam mendukung terciptanya praktik usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dan daya saing usaha dalam jangka panjang menjadi faktor pendorong Mebel Uniq Limbah Kayu dalam menerapkan praktik ramah lingkungan.

Beberapa faktor penghambat dalam penerapan praktik ramah lingkungan, antara lain keterbatasan biaya, keterbatasan pengetahuan, kondisi permintaan pasar, serta ketersediaan bahan baku. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi praktik ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang saling berkaitan. Keterbatasan tersebut mengindikasikan perlunya dukungan berupa peningkatan kapasitas pengetahuan, akses terhadap teknologi yang lebih ramah lingkungan, serta penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menyeluruh agar praktik ramah lingkungan dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, praktik ramah lingkungan di Mebel Uniq Limbah Kayu dilakukan melalui beberapa langkah strategis, seperti penerapan secara bertahap, pemanfaatan sisa bahan produksi, dukungan pelanggan, penyesuaian pasokan bahan baku, serta efisiensi dalam penggunaan bahan dan energi. Langkah-langkah ini mencerminkan kemampuan adaptasi pelaku usaha dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan kondisi dan keterbatasan yang ada. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan turut memperkuat keberhasilan implementasi praktik tersebut. Upaya-upaya ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga mendukung peningkatan daya saing usaha.

Implementasi praktik ramah lingkungan memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis berkelanjutan. Dampak tersebut meliputi peningkatan efisiensi proses produksi, terciptanya nilai tambah dalam persepsi usaha, meningkatnya kepuasan pelanggan, penguatan citra usaha, loyalitas pelanggan, serta perubahan pola penggunaan bahan baku yang lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja usaha secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, praktik ramah lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan pelanggan serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penerapan praktik ramah lingkungan dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan usaha Mebel Uniq Limbah Kayu di masa depan.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat penerapan teori *Triple Bottom Line* pada konteks UMKM, khususnya di sektor mebel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya relevan bagi perusahaan berskala besar, tetapi juga dapat diimplementasikan oleh UMKM dengan sumber daya yang terbatas.



Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara praktik ramah lingkungan dan kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM di Indonesia. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa praktik ramah lingkungan dapat berfungsi sebagai strategi bisnis yang berkontribusi terhadap efisiensi operasional, reputasi usaha, dan keberlanjutan jangka panjang.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaku UMKM mebel agar tidak memandang praktik ramah lingkungan semata-mata sebagai beban biaya, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Penerapan praktik ramah lingkungan dapat dimulai dari langkah sederhana, seperti pemanfaatan limbah produksi dan pengelolaan bahan baku yang lebih efisien.

Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap teknologi ramah lingkungan bagi UMKM. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu UMKM mengatasi keterbatasan modal dan pengetahuan, sehingga praktik ramah lingkungan dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Aghelie, A. (2017). Exploring drivers and barriers to sustainability green business practices within small medium sized enterprises: primary findings. *International Journal of Business & Economic Development*, 5, 41–48.
- Alimin, A. A., & Hariyadi, H. (2020). Hubungan Sikap Bahasa dengan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 52–64. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.339>
- Alofaysan, H. (2024). The Effect of Environmental Smart Technology and Renewable Energy on Carbon Footprint: A Sustainability Perspective from the MENA Region. *Energies*, 17(11), 2624. <https://doi.org/10.3390/en17112624>
- Audina, M., Yunus, R., A Parinding, K., & Anwar Nasruddin, M. (2024). The Role of Micro, Small, and Medium Enterprises in Improving Community Welfare. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i1.516>
- Ayulia, F., Nurhapipa, N., & Hayana, H. (2021). Upaya Penerapan Reuse, Reduce, Recycle (3R) dan Pengetahuan Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Beringin Teluk Kuantan Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 484–490. <https://doi.org/10.25311/kesmas.Vol1.Iss2.38>
- Bekar, A., Durmaz, Ş., & Yozukmaz, N. (2020). The effect of green practices on emotional attachment and green loyalty of coffee shop consumers (Turkey). *Turizam*, 24(1), 33–45. <https://doi.org/10.5937/turizam24-23444>
- Borders, A. L., & Lester, D. H. (2020). Sustainability challenges in marketing, sales, and other business practices: Introduction to a Journal of Global Scholars of Marketing Science special issue. *Journal*



- of *Global Scholars of Marketing Science*, 30(3), 211–228. <https://doi.org/10.1080/21639159.2020.1778916>
- Brewer, E. W., Torrisi-Steele, G., & Wang, V. (2015). Survey Research. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, 6(4), 46–64. <https://doi.org/10.4018/IJAVET.2015100106>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Čekanavičius, L., Bazytė, R., & Dičmonaitė, A. (2014). Green Business: Challenges and Practices. *Ekonomika*, 93(1), 74–88. <https://doi.org/10.15388/ekon.2014.0.3021>
- Collins, H., & Saliba, C. (2019). *Our Common Purpose: Understanding the Relationship Between SMEs' and their Stakeholders within Sustainability-Oriented Innovation*.
- Dari, W. (2024). Praktik Bisnis Berkelanjutan Umkm Rumah Bumn Yogyakarta Berdasarkan Triple Bottom Line. *Jurnal Atma Sosiologika*, 1(1), 2024.
- De Souza, A. M., Puglieri, F. N., & de Francisco, A. C. (2024). Competitive Advantages of Sustainable Startups: Systematic Literature Review and Future Research Directions. *Sustainability*, 16(17), 7665. <https://doi.org/10.3390/su16177665>
- Gupta, S., Rudd, J., & Lee, N. (2014). Business sustainability through successful integration of marketing and operations. *Industrial Marketing Management*, 43(1), 3–5. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2013.10.004>
- Harjanto, D. T., Ratnasih, C., & Yolanda, Y. (2021). Export Contribution of Micro, Small and Medium Enterprises to GDP Per capita in Indonesia. *International Journal of Applied Science*, 4(3), p11. <https://doi.org/10.30560/ijas.v4n3p11>
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan Sosial: Partisipasi Masyarakat Dan Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1721>
- Hidayah, L. P., Hafidah, R., & Jumiarmoko, J. (2023). *Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Kegiatan Pembelajaran Daring Anak Usia 5-6 Tahun*. 11(1), 1–15.
- Khan, A. M., Liang, L., Mia, M., Gupta, M. K., Wei, Z., Jamil, M., & Ning, H. (2021). Development of process performance simulator (PPS) and parametric optimization for sustainable machining considering carbon emission, cost and energy aspects. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 139, 110738. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.110738>
- Kihara, P., Bwisa, H., & Kihoro, J. (2016). Relationships among Structural Adaptations, Strategy Implementation and Performance of Manufacturing Small and Medium Firms in Thika, Kenya. *British Journal of Applied Science & Technology*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2016/28025>
- Kneipp, J. M., Gomes, C. M., Bichueti, R. S., da Rosa, L. A. B., & Frizzo, K. (2019). *Strategic Management of Sustainable Innovation in Brazilian Manufacturing Companies* (pp. 299–314). https://doi.org/10.1007/978-3-319-96032-6_15
- Konadu, R., Ahinful, G. S., & Owusu-Agyei, S. (2021). Corporate governance pillars and business sustainability: does stakeholder engagement matter? *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(3), 269–289. <https://doi.org/10.1057/s41310-021-00115-3>



- Kulkarni, D. (2016). Interpretation and display of research results. *Indian Journal of Anaesthesia*, 60(9), 657. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.190622>
- Kusuma, H., Muafi, M., & Kholid, M. N. (2023). Pro-Environmental MSMEs Performance: The Role of Green it Adoption, Green Innovative Behavior, and Financial Accounting Resources. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), e673. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.673>
- Liu, L. (2016). Using Generic Inductive Approach in Qualitative Educational Research: A Case Study Analysis. *Journal of Education and Learning*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n2p129>
- Luo, L., Qin, L., Wang, Y., & Wang, Q. (2016). Environmentally-friendly agricultural practices and their acceptance by smallholder farmers in China—A case study in Xinxiang County, Henan Province. *Science of The Total Environment*, 571, 737–743. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2016.07.045>
- Lypchuk, V. V., & Krupa, O. M. (2017). Data Reduction in Socio-Economic Studies. *Statistics of Ukraine*, 1(76), 15–20. [https://doi.org/10.31767/su.1\(76\).2017.01.02](https://doi.org/10.31767/su.1(76).2017.01.02)
- Mashingaidze, M., Bomani, M., & Derera, E. (2021). *Entrepreneurial Orientation and Business Growth* (pp. 226–244). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7436-2.ch011>
- Mazhar, S. A. (2021). Methods of Data Collection: A Fundamental Tool of Research. *Journal of Integrated Community Health*, 10(01), 6–10. <https://doi.org/10.24321/2319.9113.202101>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Morard, B., Stancu, A., & Jeannette, C. (2015). A Comparison between Two Balanced Scorecards: Optimal vs. Kaplan and Norton Model. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2), 302–308. <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.199>
- Nunes, A. K. F., Barroso, R. de C. A., & Santos, J. (2019). *The Use of Triangulation as a Tool for Validation of Data in Qualitative Research in Education*. 1, 334–336.
- Olasuike, H. (2019). An exploration of issues affecting consumer purchase decisions towards eco-friendly brands. *Marketing and Management of Innovations*, 2, 173–184. <https://doi.org/10.21272/mmi.2019.2-15>
- Pambudy, A. P., Sudarmiatin, & Muklis, I. (2022). MSME Internationalization Empowerment Strategy: a Case Study of Aida Furniture in Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.55927/jambak.v1i2.1885>
- Papadopoulos, I., Karagouni, G., Trigkas, M., Beltsiou, Z., Papadopoulos, I., Karagouni, G., Trigkas, M., Beltsiou, Z., Huang, Y., Wu, Y. J., Trigkas, M., Papadopoulos, I., & Karagouni, G. (2014). *Economic Efficiency of Wood and Furniture Innovation System*.
- Pedersen, E. R. G. (2024). Stakeholder Silos and Corporate Sustainability Integration. *Journal of Sustainable Marketing*, 1–9. <https://doi.org/10.51300/JSM-2024-124>
- Prasetyo, P., Al Muhdhar, M. H. I., Ibrohim, I., & Saptasari, M. (2024). Promoting students' environmental literacy through PBIB learning model. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2), 383–391. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i2.33034>
- Rajnoha, R., Lesníková, P., & Korauš, A. (2016). From financial measures to strategic performance measurement system and corporate sustainability: Empirical evidence from Slovakia. *Economics and Sociology*, 9(4), 134–152. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2016/9-4/8>



- Ramadhani, R., & Trisnaningsih, S. (2022). Analisis keefektifan aplikasi keuangan online sebagai media pengelolaan keuangan di sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5778–5784. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1997>
- Ravindran, V. (2019). Data analysis in qualitative research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40. https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19
- Riani, A. L., Subanti, S., & Islamiyah. (2022). Improving Green Innovation Performance by SMES in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(6), 167–181. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.6.15>
- Silva, F. J. G., & Gouveia, R. M. (2020). Drivers and Barriers to Cleaner Production. In *Cleaner Production* (pp. 375–399). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-23165-1_9
- Stratton, S. J. (2015). Assessing the Accuracy of Survey Research. *Prehospital and Disaster Medicine*, 30(3), 225–226. <https://doi.org/10.1017/S1049023X15004719>
- Sugiarto, A., Suharti, L., & Dwiatmadja, C. (2021). *Green Business: Manajemen Bisnis Berkonsep Ramah Lingkungan* (Cetakan I). Gava Media.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (A. Bandung (ed.); Cetakan 26).
- Sumadi, A., Dirgantoro, M. A., & Sadimantara, F. N. (2021). Analysis of Income Level and Labor Absorption in The Furniture Industry in Dana Urban Village Watopute Sub-District Muna Regency. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(4), 135. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i4.15146>
- Tuna, Ö., & Kilic, İ. (2020). The Effect of Environmental and Social Sensitivities on Corporate Reputation. *Anadolu Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 20(3), 255–270. <https://doi.org/10.18037/ausbd.801783>
- UKM, K. (2021). Kerangka Acuan Kerja Pengadaan Jasa Lainnya Tenaga Pendukung Pengembangan Kewirausahaan Melalui Sinergi Dengan Dunia Usaha dan Industri. *Kementerian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia*, 1–8. <https://lpse.kemenkopukm.go.id>
- Utomo, M. N., Wahyudi, S., Muharam, H., & Taolin, M. L. (2018). Strategy to Improve Firm Performance Through Operational Efficiency Commitment to Environmental Friendliness: Evidence From Indonesia. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 9(1), 62–85. <https://doi.org/10.15388/omee.2018.10.00004>
- Wang, M. G., & Tian, Y. (2015). Furniture of Environmental Protection Materials. *Applied Mechanics and Materials*, 727–728, 197–200. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.727-728.197>
- Warren, G. E., & Szostek, L. (2017). Small Business Strategies for Sustainability Beyond 10 Years. *International Journal of Applied Management and Technology*, 16(1). <https://doi.org/10.5590/IJAMT.2017.16.1.07>
- Widiyanto, H., Hadiyanto, H., & Syafrudin, S. (2019). *Evaluasi Pengelolaan Limbah B3 Industri Mebel di Kabupaten Jepara*.
- Wijayanti, S. N., Setiawan, A. N., & Makrufi, A. D. (2021). Implementation of Muhammadiyah green school as an effort to fulfill constitutional rights. *Community Empowerment*, 6(7), 1199–1211. <https://doi.org/10.31603/ce.4984>